

ANALISIS *LIMINALITAS* PADA UPACARA *NYAWEN* DAN *MAHINUM* DI DUSUN SINDANG RANCAKALONG SUMEDANG

LIMINALITY ANALYSIS OF NYAWEN AND MAHINUM CEREMONIES IN SINDANG VILLAGE RANCAKALONG SUMEDANG

Febby P. Klarissa, I. Setyobudi, Y. Yuningsih

putriafebby2@gmail.com

Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 22 Januari 2019 | Artikel direvisi: 25 Januari 2019 | Artikel disetujui: 11 Februari 2019

ABSTRAK

Penelitian skripsi dengan judul “Analisis *Liminalitas* dalam Upacara *nyawen* dan *mahinum* di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang” bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa ritual *nyawen* dan *mahinum* menggunakan teori *Liminalitas*. Dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data sesuai fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan teori *Liminalitas* Victor Turner yang menjadi landasan untuk menganalisis. Data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi, wawancara, studi pustaka yang terdiri dari buku, jurnal dan skripsi yang menunjang serta dokumentasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan data mengenai ritual yang dilakukan pada masa kehamilan dan kelahiran yang dilakukan merupakan sarana untuk mendapatkan keselamatan semasa kehamilan hingga kelahiran bayinya. Begitu pula teori yang diajukan terdapat kemiripan sehingga masih relevan dengan studi kasus yang terjadi sekarang ini.

Kata kunci: ritual, *nyawen*, *mahinum*.

ABSTRACT

This research is about “Analysis of nyawen and mahinum ceremony in Sindang village of Rancakalong, Sumedang” was conducted with the aim of describing and analyzing the ritual of nyawen and mahinum using the theory of liminality. The analysis of this research was conducted using qualitative descriptive methods in accordance with the fact. The theory that used for this research is the theory of liminality from Victor Tuner. The data that has been collected by observation, interviews, documentation, and literature studies of related books, journals and thesis. The results of this study tells about the ritual that carried out during pregnancy and birth which are mean to get safety during pregnancy until the birth of her baby. The proposed theory has similarities, so it’s still relevant to the case studies that are happening now.

Keywords: rituals, *nyawen*, *mahinum*.

PENDAHULUAN

Upacara merupakan bagian dari bentuk kebudayaan sebagai wujud realisasi kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990: 186). Realisasi dalam kelakuan berpola, pemikiran serta hasil dari karya tersebut merupakan sebuah wujud aktivitas masyarakat untuk melaksanakan kepatuhan kepada Tuhan, atau hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang

dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya.

Aktivitas tersebut merupakan representasi dari pemuasan naluri manusia dalam menjalankan kehidupannya. Pemuasan naluri tersebut terdapat pada upacara ritual yang dilakukan masyarakat sebagai salah satu bentuk anugerah yang telah Tuhan berikan. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan akan keselamatan

dan ketentraman, guna mempertahankan kelangsungan hidup yang dipenuhi oleh kepercayaan serta nilai-nilai yang terdapat dalam keagamaan yang berkaitan dengan upacara ritual kehamilan dan pasca kehamilan.

Upacara ritual dilakukan sebagai sarana untuk berdoa, pemberitahuan serta peringatan bagi yang bersangkutan. Begitu pula yang dilakukan masyarakat Dusun Sindang sudah menjadi tradisi sejak lama dengan melakukan upacara adat lima bulanan, *ngagantian getih*, *ngahurip*, ekah dan *mahinum*¹ dengan maksud agar mendapatkan keselamatan baik janin maupun calon ibu.

Dalam masyarakat Sunda, kendati keadaan zaman telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin canggih, tingkat pendidikan yang meningkat, dan bahkan, globalisasi telah memasuki kawasan perdesaan, warga masyarakat di Dusun Sindang (Desa/Kecamatan Rancakalong) ternyata masih mempertahankan beberapa adat-istiadat mereka. Keadaan demikian telah mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian dari berbagai aspek dan sisinya.

Salah satu adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat yaitu upacara pada masa kehamilan dan pasca kehamilan di antaranya, upacara *nyawen* yang terdapat pada masa kehamilan dan *mahinum* pada pasca kehamilan. Pada upacara tersebut adanya perbedaan pada struktur pelaksanaan dengan masyarakat Sunda pada umumnya yang memberikan nuansa berbeda dan menarik sehingga tepat untuk diteliti.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di wilayah Rancakalong, rata-rata terfokus pada upacara yang diketahui secara umum seperti upacara ngalaksa, musik tarawangsa, bubur suro, dan tari tarawangsa (Yulaeliah 2008, Sopyan 2012, Kelana 2015, Yuliana 2016). Adapun penelitian yang terkait mengenai upacara daur hidup masyarakat Rancakalong (Nuroniah 2012, Malik 2015). Padahal terdapat salah satu tradisi yang saat ini masih dilaksanakan yaitu ritual *nyawen* dalam upacara masa kehamilan dan *mahinum* dalam upacara pasca kehamilan di Dusun Sindang Rancakalong.

Dalam beberapa penelitian dengan kajian teori *Liminalitas* dilakukan oleh Qanitaatin (2008) mengenai pernikahan di masyarakat kampung Naga di Tasikmalaya, Trisanti (2013) mengenai ritual raba'akia pada masyarakat kelurahan Bukit Air Manis kota Padang, dan Karanawai (2015) upacara kematian pada masyarakat Suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung. Penelitian tersebut dijadikan referensi utama dengan kajian teori yang sama pada penelitian penulis.

Dari berbagai penelitian tersebut, para peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada membahas mengenai daur hidup manusia. Namun penulis belum menemukan penelitian yang difokuskan pada upacara ritual masa kehamilan dan kelahiran yaitu *nyawen* dan *mahinum*. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan pada aspek kajian *liminalitas*, struktur dan maksud diadakannya ritual *nyawen* dan *mahinum* dalam upacara masa kehamilan dan pasca kehamilan.

Dari uraian tersebut, itulah yang menjadi target utama penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masa kehamilan dan pasca kehamilan. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai identitas pemilik kebudayaan yang ada di Dusun Sindang Rancakalong dengan adanya perbedaan struktur pelaksanaan dalam masyarakat Sunda pada umumnya. Penulis akan mengkaji upacara tersebut dengan teori *Liminalitas* yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Turner secara jelas melakukan penelitian pada sebuah komunitas yaitu masyarakat Ndembu di wilayah Mwinilunga, provinsi Barat Laut Zambia. Dalam beberapa objek penelitiannya yang bersifat komunal yaitu yang mengalami masa *liminal* adalah semua masyarakat yang terlibat melakukan sebuah ritual. Indikator fenomena *liminalitas* terjadi pada masyarakat yang relatif *homogeny* yang masih berpegang pada nilai-nilai komunal (lihat Setyobudi 2018: 280). Misalkan dalam ritual kematian dalam keluarga dimana yang mengalami *liminalitas* adalah beberapa anggota keluarga seperti istri, ayah dan anak. Begitupun dengan ritual ngaruwatdimaksudkan sebagai penolak bala yang akan menimpa pada masyarakat yang menempati suatu wilayah.

¹ Wawancara dengan sejumlah informan. Salah satunya, Mah Deon di Dusun Sindang.

Sedangkan dalam penelitian penulis bahwa keadaan *liminal* pun terjadi hanya pada individu saja. Dalam penelitian ini yang mengalami masa *liminal* adalah kondisi seorang individu perempuan hamil yang dianggap memasuki keadaan krisis atau gawat, sehingga dilakukanlah suatu ritual untuk menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisa *liminalitas* terhadap upacara *nyawen* dan *mahinum* di Dusun Sindang, Kecamatan Rancakalong, Sumedang Jawa Barat?

METODA

Dalam penelitian ini dilakukan penulis melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan melihat dan mengamati upacara masa kehamilan dan pasca kehamilan di Dusun Sindang Rancakalong. Observasi ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai struktur upacara, maksud diadakannya upacara serta menganalisisnya menggunakan teori yang dipilih. Observasi juga dibantu dengan foto dan *taper recorder* guna memudahkan penulis dalam mengkaji kembali informasi yang di dapat di lapangan.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur (Ratna, 2016: 230). Sistem pertanyaan yang tidak terstruktur tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang merupakan reaksi spontanitas penulis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Dengan demikian informasi mengenai hal-hal dalam upacara *nyawen* dan *mahinum* di dapatkan.

Penelitian ini mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian yang berasal dari berbagai referensi seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, data pemerintahan setempat serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan upacara masa kehamilan dan kelahiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas pokok kajian, penulis akan memaparkan beberapa aktor penunjang dalam ritual, di antaranya mengenai *saehu*, subjek ritual atau ibu hamil, keluarga dari subjek ritual, penentuan waktu pelaksanaan dan

prosesi ritual yang dilakukan ketika masa kehamilan.

A. Aktor-Aktor Ritual

Beberapa elemen aktor yang berkontribusi pada saat ritual dilaksanakan di antaranya *saehu* yang memimpin jalannya upacara, subjek ritual yaitu ibu yang sedang mengandung dan pihak keluarga dari subjek ritual. Selain dari aktor-aktor tersebut, akan dipaparkan mengenai penentuan waktu pada setiap ritual dan struktur ritual yang dilakukan.

1. *Saehu*

“*Saehu teh pamingpin anu ngagaduhan piwuruk pituduh teh nyaeta saehu anu terang kaditu kadieu na*” (*saehu* adalah pemimpin yang mempunyai amanat dan petunjuk tentang segala hal nya) (wawancara, Zaenudin, 14 Juni 2019). Dengan begitu dapat diartikan bahwa *saehu* adalah seorang sesepuh yang dipercaya masyarakat sebagai orang dengan pengetahuan mengenai tradisi leluhur sekaligus sebagai pemimpin dalam upacara ritual yang ada. Ia pun sebagai orang yang mengatur jalannya acara dimulai sebelum ritual berlangsung, ketika ritual dan setelah ritual dilaksanakan. Khususnya pada ritual *nyawen* dan *mahinum* yang menjadi fokus kajian ini, bahkan ia menjadi orang pertama yang didatangi pelaku upacara untuk memberikan hal apa saja yang harus dilakukan dan disediakan ketika pra-upacara, pelaksanaan dan pasca upacara.

Ia adalah pak Zaenudin (78) yang memberikan perintah kepada objek ritual untuk menyiapkan segala hal yang dibutuhkan. Pak Zaenudin ini merupakan keturunan ke-4 dari keluarganya yang meneruskan sebagai sesepuh dengan pengetahuan tradisi yang ada di Dusun Sindang.

Dengan data di atas, maka dapat diketahui bahwa menjadi seorang *saehu* merupakan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya yang ditunjuk langsung oleh *saehu* sebelumnya. Untuk menjadi *saehu* tersebut diajarkan menurut turunannya dengan beberapa yang diajarkan seperti doa, jampi dan lain sebagainya (wawancara, Zaenudin, 14 Juni 2019). Ini dilakukan agar menjaga tradisi yang pertama dipegang oleh masyarakat bersumber dari leluhur mereka.

Sae hu tersebut menangani beberapa tradisi yang berhubungan dengan seni seperti tarawangsa atau jentreng, solawat Nabi, ngeuyeuk seureuh semacam pernikahan batin yang dilakukan sebelum pernikahan secara agama, menangani ritual yang berhubungan dengan kehamilan, kematian dan juga sunatan.

Dapat diketahui pula bahwa untuk menjadi *sae hu* di dapatkan dari keturunan. Untuk pemilihan menjadi *sae hu* tidak dibatasi harus dari anak ke-1, 2, 3, dan seterusnya, namun terjadi pada anak nomor berapa saja. Ketika *sae hu* sebelumnya melihat ada keahlian khusus yang terdapat pada salah satu anaknya, maka anak tersebut akan mulai diajarkan untuk mengetahui aturan-aturan, doa-doa dan tindakan yang harus dilakukan pada setiap ritual.

2. Subjek Ritual

Subjek ritual ini merupakan informan utama bernama Dede Suartini (38) yang bekerja sebagai pengajar di SMPN 2 Rancakalong. Semenjak kabar postifnya kandungan, Ia senantiasa mengikuti hal-hal yang diperintahkan oleh *sae hu* yang dipercaya dapat mendatangkan keselamatan. Di antaranya dengan meminum air yang telah di doa kan, membawa *panglay* dan bawang putih, mengoleskan minyak ke bagian perut serta mematuhi pantangan yang di khususkan untuk wanita yang sedang mengandung.

Pada kehamilan sebelumnya, Dede Suartini mengalami keguguran yang dipercaya disebabkan karena ia tidak mengikuti tradisi kehamilan setempat, ia hanya melakukan pemeriksaan secara medis. Kemudian Ia disarankan untuk menemui saudara yang berada di Cikali Subang dengan tujuan meminta bantuan terkait dengan keguguran kandungannya. Ia diminta untuk minum dan mandi menggunakan air kelapa kuning yang telah didoakan sebelumnya. Beberapa bulan setelahnya, Dede Suartini kembali mengandung untuk kedua kali dan untuk sekarang ini disertai dengan mengikuti berbagai tradisi kehamilan setempat hingga bayinya lahir.

Di bawah ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan utama mengenai hal-hal yang harus dilakukan

semasa kehamilan dan ketika keguguran, pantangan-pantangan yang ada, serta upacara yang dilakukan.

Dengan wawancara tersebut di dapatkan hasil bahwa informan utama terhadap keguguran yang dialami memberikan selintas kepercayaan bahwa itu adalah benar terjadi. Namun bukan berarti bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam hal ini. Bisa saja bahwa dengan mendatangi saudara yang dapat membantunya hanyalah sebagai media perantara untuk rezeki anak yang di dapat. Beberapa hal yang harus dilakukan di antaranya membawa, memakan dan memandikan tubuh dengan bahan-bahan yang digunakan dalam menunjang kehamilan, larangan memakan buah-buahan tertentu serta larangan beberapa kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, tradisi yang dilakukan semenjak kehamilan di daerah setempat hanyalah usia kandungan lima atau tujuh bulan. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, tradisi mengenai empat bulan atau *opat bulanan* dilakukan dengan dasar syariat Islam.

3. Keluarga

Keterlibatan keluarga dalam setiap upacara menandakan bahwa upacara tersebut bersifat internal. Kontribusi keluarga bersangkutan pada setiap ritual hanya sebatas mendoakan keselamatan janin yang dikandung. Keluarga yang dimaksud terdiri dari suami bernama Yayan Padil (38) yang bekerja dalam bidang wiraswasta, kakek dari pihak objek ritual bernama H. Oman Sutaryana (63) yang bekerja sebagai petani, Nenek dari pihak objek ritual yaitu Ma Haji (68) seorang wiraswasta, pak Ana (85) bekerja sebagai petani selaku buyut dari pihak objek ritual, Ema (39) bekerja sebagai petani, Abah Eman (86) bekerja sebagai petani, Yayat Hidayat (38) bekerja sebagai petani, Deon (38) sebagai ibu rumah tangga.

B. Penentuan Waktu

Penentuan waktu untuk *nyawen* dilaksanakan bersifat tentatif yang bisa dilakukannya kapan saja. Dalam hal ini tidak ada hari dan jam yang di khususkan untuk melaksanakannya. Namun informan melakukan ketika sore hari setelah melaksanakan solat ashar. Menurut

saehu setempat mengatakan bahwa “pelaksananya sesuai dengan permintaan dan persiapan dari pihak keluarga” (Zaenudin, wawancara. 26 April 2019).

Sementara untuk pelaksanaan ritual *nyawen* dan *mahinum* masing-masing dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2018 dan tanggal 29 November 2018. Dalam pelaksanaan *nyawen* hanya pihak keluarga yang datang, ini menandakan ritual tersebut bersifat intern. Sedangkan dalam pelaksanaan *mahinum* terdiri dari pihak keluarga dan tetangga terdekat yang membantu dan berkontribusi sebelum dan setelah *mahinum* dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan administratif, Desa Rancakalong masuk ke dalam wilayah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat dengan garis lintang 6o50’082,2 “S - 107 o 50’12.6E. Wilayah Desa Rancakalong dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah barat : Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari
2. Sebelah timur : Desa Pamekaran Kecamatan Rancakalong
3. Sebelah selatan : Desa Pasirbiru Kecamatan Rancakalong
4. Sebelah utara : Desa Cibunar dan Desa Nagarawangi

Desa Rancakalong memiliki 3 dusun yaitu dusun Sindang, Dusun Pasir dan Dusun Rancakalong dengan terbagi ke dalam 36 rukun tetangga (RT) dan 8 rukun warga (RW).

Dusun Sindang yang menjadi tempat penelitian ini berada di sebelah barat dari kantor

Desa Rancakalong. Dusun Sindang berdekatan dengan pusat kegiatan masyarakat dengan adanya terminal angkutan kota, kantor Desa Rancakalong, kantor kepolisian, sekolah menengah pertama dan berujung dengan kantor kecamatan. Dari Dusun Sindang menuju ke kantor desa berjarak sekitar 3 km yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Sedangkan jarak tempuh dari kantor desa ke kantor kecamatan adalah 1 km dalam waktu 5 menit dan jarak tempuh dari desa ke ibu kota kabupaten adalah 14 km, yang memakan waktu sekitar 30 menit².



Gambar 1. Peta wilayah penelitian. (sumber: monografi Desa Rancakalong tahun 2018)

: Lokasi penelitian

Jumlah penduduk di Dusun Sindang yang menjadi lokasi penelitian berada di RW 1 RT 4 berjumlah 494 jiwa dengan ketentuan sebagai berikut:

RT	JUMLAH PENDUDUK		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	59	49	108
2	61	55	116
3	66	75	141
4	64	64	128
5	1	0	1
			494

Tabel 1. Jumlah penduduk Dusun Sindang. (sumber: monografi Desa Rancakalong periode 2019)

: jumlah penduduk berdasar lokasi penelitian.

² Sumber: monografi Desa Rancakalong periode 2019.

Dengan jumlah penduduk 128 jiwa tersebut, terdapat sekitar 63 jiwa yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas serta hanya terdapat 16 jiwa yang sedang berada di bangku Perguruan Tinggi. Mata pencaharian masyarakat berpangku sebagai petani berkisar 22 jiwa dan wiraswasta dalam jumlah 20 jiwa. Sisa nya berada dalam keadaan tidak bekerja, ibu rumah tangga (IRT) dan sebagian kecil sebagai pensiunan, PNS dan pegawai swasta dan wirausaha.

D. Prosesi Ritual pada Masa Kehamilan

Ritual yang dilakukan pada masa kehamilan memang tidak sedikit. Sejak berada dalam kandungan hingga setelah dilahirkan terdapat beberapa rangkaian yang bertujuan untuk keselamatan ibu yang mengandung serta janin yang dikandungnya. Ritual tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat setempat yang diturunkan oleh leluhur mereka. Tak dipungkiri sampai saat ini tradisi tersebut masih bertahan, meskipun terdapat beberapa yang telah menambahkannya sesuai dengan keimanan yang dimiliki oleh setiap manusia. Berikut adalah wawancara mengenai tradisi yang dilakukan ketika menginjak masa kehamilan:

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan ibu RW setempat yang tidak ingin disebutkan namanya mengungkapkan bahwa tradisi kehamilan itu hanya digunakan ketika menginjak usia kandungan lima atau tujuh bulan saja (Bu RW, wawancara, 28 November 2018). Sementara wanita lain yang sebagai penjual makanan di warung mengatakan bahwa tradisi ketika hamil adalah *nyawen* yang dilaksanakan usia kandungan empat atau tujuh bulan (anonim, wawancara 26 April 2019).

1. Masa Kehamilan

Dalam masa kehamilan ini, subjek ritual mengalami beberapa tahapan yang harus dilakukan di antaranya ketika mengetahui hamil yang dilanjutkan dengan melakukan ritual *ngadandangkeun* dan *nyawen* pada usia kandungan empat dan tujuh bulan. Dari ritual tersebut, akan dijelaskan mulai persiapan sebelum dilaksanakannya ritual, ketika ritual berlangsung dan setelah ritual dilaksanakan.

2. Saat Mengetahui Hamil

Menginjak bulan pertama hamil, calon ibu akan mulai menggunakan bahan-bahan yang diberikan oleh *saehu* di antaranya minyak yang dioleskan pada perut calon ibu dipercaya dapat memberikan kelancaran dalam persalinan karna sifat minyak yang licin, air untuk diminum, bawang putih, *panglay* dan peniti yang harus dibawa kemana pun ibu pergi juga dipercaya dapat menghindari dari makhluk halus yang mengganggu ibu dan janin.

a. *Ngadandangkeun*

Ngadandangkeun merupakan ritual yang dilakukan wanita hamil menginjak usia kadungan empat bulan. Dalam tradisi ini biasanya pihak keluarga dan *saehu* akan membaca beberapa surat yang dibaca oleh dua orang pada setiap surat Al-Quran, di antaranya surat Yusuf, Maryam, Yaa-Siin dan Ar-Rum. Sebelum acara opat bulanan dimulai, keluarga dari pihak pelaku ritual membuat makanan dan minuman yang diperlukan dalam acara berlangsung seperti waluh dibalut larutan kinca, dupa-dupi, kopi hitam, rujak cingur. Sementara makanan yang dibagikan kepada tetangga sekitar berupa nasi *box* yang didalamnya terdiri dari nasi putih, tahu, tempe, bihun dan telur. Berkumpulnya para anggota keluarga berjumlah 14 orang dengan 6 orang laki-laki dan 8 orang wanita yang terdiri dari usia lanjut dan gadis. Dilanjutkan dengan pembacaan surat Yusuf, Maryam, Yaasin, Ar-rum dan Al-Waqi'ah oleh setiap keluarga dengan pembagian *max* 2 orang dalam 1 surat. Setelah acara terlaksana, kemudian *saehu* memberikan doa-doa pada air dalam baskom yang berisi berbagai macam bahan yang ditentukan *saehu*. Diantara nya air, koin, minyak wangi calon ibu dan 6 macam bunga sesuai dengan *wedal* atau hari lahir calon ibu. Lalu air tersebut dipakai untuk mandi calon ibu dan janin yang dikandungnya. Terakhir memakan makanan yang telah disediakan dalam acara tersebut oleh seluruh keluarga yang datang.

b. *Nyawen*

Nyawen merupakan ritual yang dilakukan wanita hamil menginjak usia kandungan tujuh bulan yang berasal dari

kata sawen. Ritual tersebut dilakukan karena adanya sawan atau ketakutan. *Nyawen* tersebut merupakan sebuah penetapan bahwa janin yang dikandung sudah waktunya untuk dilahirkan. Usia tersebut menandakan bahwa janin sudah sangat sempurna untuk dilahirkan. Menurut nya usia janin perbulan berbeda-beda yaitu, bulan pertama disebut kumambang, bulan kedua *ngolenggang*, bulan ketiga gumulung, bulan keempat *mangrupa*, bulan kelima usik, bulan keenam malik, bulan ketujuh *kolot*, bulan kedelapan *ngora* dan bulan kesembilan *dikedalkeun* (wawancara, *saehu*, 26 April 2019).

Dalam pelaksanaannya, *nyawen* dilakukan di dalam ruang tamu ketika sore hari setelah menunaikan sholat ashar sekitar pukul 16.00 WIB. Orang-orang yang hadir dalam ritual ini hanya sebatas anggota keluarga saja yang berjumlah 10 orang terdiri dari *saehu*, suami, ayah, kakek, nenek, dan beberapa saudara terdekat dari pihak pelaku *nyawen*. Oleh karenanya ritual ini bersifat intern yang tidak adanya pihak dari tetangga sekitar.

Struktur pada upacara *nyawen* terdiri dari beberapa tahap yaitu sebelum upacara dilakukan (pra upacara), ketika upacara dilakukan dan setelah upacara dilakukan (pasca upacara).

1) Pra Upacara

Sebelum diadakannya upacara *nyawen*, pihak keluarga pelaku upacara mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Dalam tahap ini beberapa anggota keluarga memasak dan menyediakan bahan yang dipersiapkan untuk *nyawen* diantaranya *pare* atau beras padi, telur, benang putih, minyak kelapa, enam macam bunga, air dan koin. Sementara makanan seperti tumpeng berisi labu, dupa-dupi, labu siam rebus, gula merah cair, bubur *tiis*, bubur merah dan putih, kupat *salamet*, *leupeut*, pisang, rujak cingur dan kopi hitam serta beberapa jajanan manis. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Sesaji dalam *nyawen*
(Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)

Di bawah ini terdapat beberapa alat dan bahan serta beberapa makna simbolis yang terkandung untuk menunjang pada upacara *nyawen*.

2) Pelaksanaan Upacara

Di saat pelaksanaan *nyawen* tidak banyak yang dilakukan *saehu* dan beberapa pelaku yang termasuk didalamnya seperti upacara pada empat bulan. Setelah bahan-bahan yang diperlukan telah tersedia, *saehu* dan beberapa anggota keluarga telah berkumpul, maka *saehu* akan membuka jalannya acara dengan mengucapkan salam kepada hadirin yang ada. Di lanjutkan pembacaan *ta'udz*, syahadat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian pembacaan tawasul syukur kepada Allah SWT, Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para Imam, Wali, Syekh, Habib, Ibu pertiwi atau karuhun setempat serta kepada beberapa anggota keluarga yang telah meninggal. Setelah itu dilanjutkan dengan pidato dan doa dan diakhiri dengan pembacaan surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nash, Ayat Kursyi, solawat Naariyah dan ditutup dengan doa.

3) Pasca Upacara

Setelah pembacaan solawat dan doa, *saehu* mengambil beberapa bahan yang ada seperti air dalam baskom kecil, enam macam bunga, koin, minyak kelapa serta parfum yang dimiliki ibu mengandung tersebut. Kemudian bahan-bahan tersebut dicampur dan diberikan

jampi oleh *saehu*. Dengan bahan-bahan yang telah diberikan jampi-jampi, di haruskan bahwa ibu mengandung untuk mandi dengan bahan tersebut. Dimulai dengan daerah kepala lalu seujur tubuh. Di lanjutkan dengan memakan makanan yang telah disediakan ketika upacara berlangsung.

Lalu *saehu* memberikan sapu *pare*, *harupat*, *panglay* dan bawang putih yang telah di jampi-jampi terlebih dahulu sebelum upacara *nyawen* di mulai. *Panglay* dan bawang putih di satukan menggunakan *harupat* yang kemudian disimpan pada ke empat sudut dari rumah pelaku *nyawen* yang di pasang oleh anggota keluarga. Sementara itu sapu *pare* ditempatkan pada tengah rumah. Dapat kita lihat dalam gambar berikut.



Gambar 3. Pemasangan tumbal di depan rumah.
(Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada gambar di atas salah satu keluarga yaitu Ema (39) bekerja sebagai petani sedang menempatkan sawen yang disediakan oleh *saehu* sebelumnya dan telah diberikan doa-doa khusus keudian ditempatkan pada beberapa sisi ruang pada rumah di antaranya di depan rumah dan kamar subjek ritual untuk tidur.



Gambar 4. Tumbal yang ditempatkan pada atap rumah.

(Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)

Dari paparan di atas, *nyawen* merupakan bagian dari upacara puncak dan penutup di fase kehamilan. Penutup disini merupakan sebuah peringatan kepada suami dan istri tersebut tidak diperbolehkan untuk bercampur (tidur bersama) sampai empat puluh hari bayi dilahirkan. Setelah upacara ini selesai maka tidak akan ada lagi upacara yang dilaksanakan.

3. Masa Kelahiran Bayi

Setelah dilaksanakan upacara *ngadang-dangkeun* dan *nyawen* dalam fase kehamilan, usia kandungan sudah mencapai sembilan bulan dan bayi telah dilahirkan, terdapat pula ritual-ritual yang dikhususkan untuk bayi tersebut di antaranya *ngagantian getih* dan *ngubur bali*. Dari ritual tersebut, akan dijelaskan dari persiapan sebelum dilaksanakannya ritual, ketika ritual berlangsung dan setelah ritual dilaksanakan.

a. *Ngagantian getih*

Tahap ini merupakan awal dari upacara yang dilakukan selanjutnya ketika calon ibu telah melahirkan bayi nya. *Nga-gantian getih* ini dilakukan ketika bayi baru saja lahir diibaratkan sebagai menggantikan darah yang telah keluar ketika dilahirkan. Kemudian diberikan tanda garis pada dahi bayi dan perut ibu. Tanda tersebut menggunakan darah dari ayam jantan. Penggunaan ayam jantan karena bayi yang lahir adalah laki-laki, namun sebaliknya jika melahirkan bayi perempuan maka harus memakai ayam betina. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada sifat yang bertolak belakang dengan kodratnya.

(Suartini, wawancara, 26 April 2019 jam 12.16).

b. *Ngubur bali*

Tradisi *ngubur bali* setelah melahirkan merupakan hal yang tidak akan terlewatkan oleh keluarga bayi. Bali tersebut dikubur dengan menggunakan daun talas hitam atau disebut *hanarusa*, daun jawer kotok, serta bawang merah, bawang putih, cabe dan *panglay* yang ditusuk bersamaan. Hal tersebut dilakukan agar bali terasa hangat dan terhindar dari makhluk halus yang dapat menggangu bali tersebut.

4. Setelah Kelahiran

Setelah kelahiran bayi, adapun tradisi yang dilakukan ketika usia bayi menginjak 40 hari di antaranya dengan melakukan ekah, *ngahurip* dan *mahinum* sesuai tradisi setempat yang berlaku.

a. *Ekah*

Tradisi ini sejalan dengan ketentuan islam yang mengharuskan untuk menyembelih hewan berkaki empat yaitu domba seperti yang telah diajarkan nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail. Namun aqiqah atau ekah yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih menggunakan sesaji yang kemudian akan ditempatkan pada empat arah mata angin.

b. *Ngahurip*

Ngahurip merupakan ritual yang ditujukan hanya untuk bayi yang baru lahir dengan umur 40 hari. Bahan-bahan yang digunakan dalam *ngahurip* adalah beras, telur, uang, *tektek*, menyan, air bunga dan benang jahit. Bayi tersebut diberikan tali benang yang telah diberikan doa-doa oleh dukun hingga lepas dengan sendirinya. Ketika lepas, maka benang tersebut disimpan dalam kanyut kunang. Setelah itu dilakukan *ngahurip* yang kemudian dipeganglah ayam jantan untuk mengelilingi sang bayi dan dilepaskan dengan beberapa bahan-bahan yang disediakan khususnya beras. Jika ayam tersebut telah memakan beras yang disediakan tanpa ada paksaan dari dukun atau pihak keluarga untuk

memakannya, maka itu adalah pertanda baik. Telur disimbolkan sebagai pemikiran yang bulat. Artinya bahwa bayi tersebut diharapkan memiliki pendirian yang teguh serta memiliki pemikiran yang luas dan dipikir secara matang semua keputusan.




c. *Mahinum*

Mahinum mempunyai arti *mahi* dan *nunum*. *Mahi* berarti cukup dan *nunum* berarti *nutupan kaera* (menutupi malu) yang artinya menutup rasa malu. Sehingga jika di artikan lebih luas *mahinum* mengandung arti waktu yang cukup untuk menutupi rasa malu diantara pihak bersangkutan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan keluarga. Karena *mahinum* ini merupakan ritual penutup yang dilakukan oleh pelaku ritual dari panjangnya rangkaian semenjak kehamilan hingga melahirkan. Ritual ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa suami dan istri tersebut tidak berhubungan badan selama 40 hari setelah bayi dilahirkan. Dengan dilaksanakannya upacara *mahinum* tersebut, pihak ibu dan ayah dari pelaku *mahinum* dapat bersama kembali seperti hari-hari sebelumnya.

Struktur pada upacara *mahinum* terdiri dari beberapa tahap yaitu sebelum upacara dilakukan (pra upacara), ketika upacara dilakukan dan setelah upacara dilakukan (pasca upacara).

1) Pra Upacara

Sebelum *mahinum* dilaksanakan, 3 orang dari pihak keluarga menyediakan humut atau batang pohon kawung yang didapat dari hutan sekitar rumah. Batang pohon kawung tersebut dipotong menyerupai seorang bayi yang kemudian dikenakan topi, baju dan celana bayi. Kemudian batang tersebut digendong oleh pihak keluarga menggunakan samping gendongan dan dibawa menuju ke rumah objek ritual. Setelah itu batang tersebut diberikan kepada ibu-ibu yang tengah menunggu untuk selanjutnya dimasak untuk dijadikan *pahinum*.

NO	FOTO	KETERANGAN
1	 <p data-bbox="384 510 852 577">Gambar 5. Pemotongan pohon kawung. (Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)</p>	<p data-bbox="927 192 1347 409">Pemilihan pohon kawung yang akan diambil bagian tunasnya dan dijadikan sebagai bahan dalam ritual <i>mahinum</i>. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga bersangkutan bernama Ema (39).</p>
2	 <p data-bbox="389 913 847 1003">Gambar 6. Pembentukan bayi menggunakan humut. (Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)</p>	<p data-bbox="927 595 1347 775">Pembentukan humut untuk dibuat menyerupai seorang bayi yang dilakukan oleh pihak dari keluarga bersangkutan bernama mang Isur (38).</p>
3	 <p data-bbox="384 1339 852 1406">Gambar 7. Penggendongan humut. (Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)</p>	<p data-bbox="927 1021 1347 1312">Humut yang telah dibentuk diperlakukan seperti seorang bayi pada umumnya yaitu dengan pemakaian topi, baju dan celana bayi yang kemudian dibawa dan digendong menuju rumah yang akan melakukan ritual.</p>

Tabel 2. Pembuatan bayi menggunakan humut.

2) Pelaksanaan upacara

Sebelum acara dimulai, persiapan untuk membuat pahinum dilakukan diantaranya dengan memotong humut yang telah dibawa sebelumnya kemudian di rebus dan ditumbuk yang selanjutnya di masak dengan beberapa bahan diantaranya humut, minyak, ketumbar, leunca, gula putih, kemiri, garam, gula merah, bawang merah dan putih, lengkuas, merica, kelapa, jengkol, petai dan kacang merah.

Pelaksanaan *mahinum* hanya mendatangi oleh ibu dan bayi sebagai objek ritual, ayah dari ibu, ibu dari subjek

ritual dan suami. Semua berkumpul termasuk *saehu* sebagai pemimpin ritualnya. Maka *saehu* akan membuka jalannya acara dengan mengucapkan salam kepada hadirin yang ada. Di lanjutkan pembacaan ta'udz, syahadat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian pembacaan tawasil syukur kepada Allah SWT, Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para Imam, Wali, Syekh, Habib, ibu pertiwi atau karuhun setempat serta kepada beberapa anggota keluarga yang telah meninggal. Setelah itu dilanjutkan dengan pidato dan doa dan diakhiri

dengan pembacaan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nash, Ayat Kursyi, solawat Naariyah dan ditutup dengan doa.

3) Pasca Upacara

Setelah *mahinum* selesai, maka *pahinum* yang telah didoakan oleh *saehu* tersebut dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga yang datang ke rumah.



Gambar 4. *Pahinum*.
(Foto: Dokumentasi pribadi, 2018)

Pahinum yang telah masak kemudian dimakan oleh pihak keluarga bersangkutan dan dibagikan kepada tetangga yang telah membantu.

E. Analisis

Dapat diketahui bahwa ritual yang dilakukan pada masa kehamilan adalah bentuk dari peralihan subjek dari keadaan darurat yang memaksanya untuk menerima keadaan baru. Ritual yang telah dilakukannya merupakan bagian dari proses *liminal* seorang wanita hamil. Tahap tersebut adalah tahap *liminal* atau peralihan.

Lebih jauh lagi menurut Victor Turner bahwa dalam ritus yang berkaitan dengan peralihan ke dalam keadaan baru ditandai dengan 3 fase yaitu separasi atau pemisahan, *liminal* dan *reaggregation*³.

1. Pra-Liminal

Tahap *pra-liminal* atau disebut separasi menurut Turner yaitu adanya pemisahan dunia

profan yang dialami subjek ke dalam dunia sakral sebagai persiapan pada tahap berikutnya. Pemisahan dunia sebelumnya itu dapat terlihat perbedaan antara situasi satu dengan situasi yang lainnya⁴. Dalam objek penelitian penulis, terlihat perbedaan antara kebiasaan sehari-hari subjek sebelum dan ketika terjadi kehamilan. Pada tahap ini subjek akan diminta oleh *saehu* untuk mematuhi aturan dan kebiasaan yang biasa dilakukan dan ditujukan kepada wanita hamil. Subjek akan dipisahkan dari kehidupan keluarga biasa lainnya. Ia akan merasa tidak biasa dengan keadaan dan hal-hal yang diharuskan untuknya. Di antaranya Subjek diharuskan untuk mengikuti setiap aturan dan pantangan yang ditujukan untuknya. Pada tahap ini subjek ritual dihadapkan dengan dirinya sendiri untuk mengolah pengalaman yang diberikan selama proses masa kehamilan dan kenyataan yang harus diterimanya sebagai seorang ibu kemudian hari.

Pantangan yang berlaku untuk wanita hamil diantaranya dilarang untuk keluar rumah pada malam hari. Dikhawatirkan akan ada makhluk halus yang mengikuti khususnya kuntiara atau kuntianak. Dilarang makan menggunakan piring yang berukuran besar, maksudnya agar bali yang ada dalam kandungan tidak terlalu besar namun dengan ukuran sewajarnya. Pantang untuk memakan beberapa macam buah seperti buah nanas dan durian. Menurut Kasnodihardjo buah nanas dipercaya menimbulkan rasa panas pada perut. Rasa panas tersebut terjadi karena efek asam yang dihasilkan oleh buah-buahan yang tidak baik bagi kesehatan ibu dan janin yang kandungannya (2012: 115). Begitupula dalam kepercayaan setempat bahwa dengan memakan buah tersebut akan mengalami hal yang berakibat fatal seperti keguguran.

Sementara itu hal-hal yang wajib dilakukan oleh wanita hamil yaitu dengan membawa *panglay*⁵ dan bawang putih yang telah di beri doa oleh *saehu* kemudian dibawa selama menjalani aktivitas keluar rumah. Bahan-bahan tersebut dipercaya sebagai penolak bala untuk menghindari wanita hamil dari

³ Winangun, *masyarakat bebas struktur*, hal 34

⁴ *Ibid.* Hal 35.

⁵ Dalam bahasa latin *panglay* adalah *zingiber cassumunar roxb* tumbuhan yang memiliki bau khas aromatik dengan banyak kandungan senyawa yang dapat

menyembuhkan berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit kepala, masuk angin, nyeri sendi, kegemukan dan demam (www.jatiluhuronline.com, diakses pada 19 april 2015)

gangguan makhluk gaib yang akan mengikuti dan memberikan malapetaka kepada ibu dan janin yang dikandungnya.

2. *Liminal*

Tahap *liminal* diartikan sebagai tahap dimana subjek ritual mengalami suatu keadaan yang ambigu yaitu ketika subjek mengalami keadaan tidak disini dan tidak disana namun berada di tengah-tengah. Ia dibedakan dengan dunia sehari-hari sebagai media pembelajaran di masa mendatang⁶.

Tahap *liminal* yang dialami subjek ritual yaitu ketika ia diharuskan untuk melakukan upacara pada masa kehamilan yaitu *nyawen*. Pada keadaan ini, subjek akan dipisahkan dari kehidupan masyarakat dengan mengikuti semua rangkaian acara yang di khususkannya. Subjek ritual akan ditemani oleh sanak keluarga selama upacara berlangsung. Selanjutnya subjek ritual diharuskan untuk mandi dengan menggunakan air dan bunga dengan beberapa barang milik pribadi seperti parfum, uang koin yang telah diberikan jampijampi oleh *saehu*. Pada tahap ini subjek ritual merasa tidak biasa dengan hal-hal yang dilakukannya, tetapi disinilah ia akan berpikir bahwa hal tersebut adalah kenyataan yang harus dihadapi untuk dipersiapkan sebagai seorang ibu kelak.

3. *Pasca Liminal*

Tahap *reaggregation* (pengintegrasian kembali) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari dengan mendapat tempat dan kedudukan serta status sesuai dengan maksud ritus yang diadakan⁷.

Tahap *reaggregation* atau penyatuan kembali dialami oleh subjek ritual ketika ia telah melahirkan seorang bayi. Setelah menyadari akan kehidupan baru nya, ia akan dihadapkan dengan ritual *mahinum* bersama. Dalam tahap ini subjek ritual dan anggota keluarga akan melakukan doa bersama atas kelahiran tersebut. Subjek merasa bahagia atas kehadiran bayi dengan keadaan dan status baru sebagai seorang ibu seutuhnya. Pada tahap ini subjek mengalami penyatuan kembali dengan tatanan sosial. Penyatuan subjek dengan masyarakat

berarti bahwa perubahan status yang disandangnya dan pandangan masyarakat pun ikut berubah.

Mahinum adalah upacara pelepasan masa *liminalitas* seorang ibu. Dalam tahap ini ibu dapat diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah melewati masa peralihan sebelumnya, sang ibu siap untuk berbaur kembali dengan masyarakat. Dalam masa ini terjadi perubahan-perubahan batin, moral dan kognitif karena status sosialnya yang berubah menjadi seorang ibu.

F. Maksud Pelaksanaan Ritual

Maksud dari diadakannya upacara dalam fase kehamilan dan kelahiran adalah sebagai doa untuk keselamatan dan pengharapan ibu kepada calon bayi. Beberapa peristiwa yang dapat diartikan diantaranya perut ibu bisa dikatakan sebagai dunia lama bayi, karena di perut ibu itulah awal mulanya janin terbentuk hingga tumbuh menjadi seorang bayi. Ketika telah menginjak usia kandungan sembilan bulan bayi akan lahir, pada saat itulah ia berada dalam dunia yang baru. Begitupula dengan tempat dilaksanakannya upacara adalah di ruang tamu. Diibaratkan bahwa bayi yang nantinya akan lahir sebagai tamu yang harus dijamu oleh tuan rumah dengan berbagai macam jamuan yang ada.

Tujuan diadakannya ritual *Ngadang-dangkeun* atau ritual pada usia kandungan empat bulan yang dilakukan merupakan rasa ucap syukur kepada Tuhan YME atas ditiupkannya ruh manusia yang hidup dalam perut seorang ibu. Serta diberikannya amanah untuk menjaga anugerah dalam hidup berkeluarga. Janin yang tumbuh dalam perut seorang ibu merupakan bagian terpenting dalam menjalani kehidupan sebagai bakal calon ibu kelak. Pada masa kehamilan ini perawatan antara bakal calon ibu dan janin akan lebih ditekankan oleh pihak keluarga.

Dalam tradisi ini biasanya pihak keluarga dan *saehu* akan membaca beberapa surat yang dibaca oleh dua orang pada setiap surat Al-Quran, di antaranya surat Yusuf ayat 1-111, Maryam 1-98, Yaa-Siin ayat 1-83. Ritual tersebut dilaksanakan sesuai dengan syariat islam bahwa usia kandungan empat

⁶ *Ibid.* Hal 35.

⁷ *Ibid.* Hal 35.

bulan merupakan waktu ditiupkannya ruh manusia kedalam janin yang dikandung. Tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran islam yang terdapat dalam Q.S As-Sajdah ayat 7-9 yang artinya:

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani), kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”

Ayat Al-Quran di atas dijadikan sebuah dasar untuk melaksanakan tradisi empat bulan, karena pada proses empat bulan tersebut ditiupkannya ruh pada janin. Meskipun dalam tradisi islam tidak diperintahkan untuk melakukan suatu ritual tertentu. Namun dengan ayat tersebutlah sebagaimana penganut islam dianjurkan untuk tetap bersyukur dan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk diri sendiri, orang lain bahkan bayi yang masih dalam kandungan. Tradisi empat bulan ini juga menjadi menjadi titik awal kehidupan manusia dimana saat itu telah ditetapkan empat ketentuan yaitu rizki, ajal, amal, celaka dan bahagiannya (Najihah, 2018:11).

Penggunaan surat-surat yang dibaca tersebut sebagai penjagaan diri dan janin dari hal-hal buruk dikarenakan adanya kepercayaan mengenai munjung 8 yang digunakan oleh masyarakat sebagai upaya pencegahan dari makhluk gaib yang akan mencelakai wanita hamil, bayi ataupun hewan. Dengan rasa takut yang menyelimuti maka dibaca nya surat yaa-siin. Sedangkan untuk surat Yusuf, Maryam adalah sebuah pengharapan bagi janin yang dikandung mendapatkan karunia dari sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Yusuf dan ketaatan dari Maryam sesuai pemahaman Islam.

Selanjutnya dengan mengadakan ritual *nyawen* yaitu memanjatkan doa untuk kelancaran kelahiran mendatang. Menurut kamus bahasa Sunda *sawen* adalah *tjiri njawenan*

neundeun sawen di sawah, tanda baris *ngamimitian* (tanda akan memulai) (Satjadibrata: 362). Jika dalam kehamilan maka *nyawen* dapat diartikan sebagai tanda wanita hamil akan memulai kehidupan baru dengan kedudukan sebagai seorang ibu.

Ritual tersebut merupakan tradisi yang dilakukan sejak dahulu. Tujuan diadakan upacara tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ibu dan bayi selamat ketika menjalani masa kehamilan, yang di dalamnya terdapat permohonan untuk terhindar dari hal-hal buruk yang akan menimpa selama kehamilan.

Nyawen dilakukan karena adanya sawan atau ketakutan yang akan menimpa pada janin dan ibu yang mengandung tersebut serta merupakan doa untuk keselamatan dan menjaga janin dari malapetaka serta makhluk gaib yang dipercaya akan mengganggu. Usia tersebut menandakan bahwa janin sudah sangat sempurna dalam bentuk fisik dan siap untuk lahir ke dunia. Usia kandungan tujuh bulan disebut dengan malik yang artinya janin dalam kandungan sudah berwujud sempurna dan dapat bergerak (R. Akip, 1982: 22). *Nyawen* tersebut merupakan sebuah penetapan bahwa janin yang dikandung sudah waktunya untuk dilahirkan. Dalam pemahaman medis bahwa kelahiran dibawah sembilan bulan terjadi adalah ketika janin berusia 20 - <36 minggu dan dikatakan sebagai persalinan prematur (oroh dkk, 2015: 707). Sedangkan masa kelahiran seorang bayi normal adalah 280 hari/ 40 minggu atau 9 bulan 7 hari (Yulizawati et.al, 2017: 23).

Pada bulan ketujuh tersebut, janin yang dikandung siap untuk lahir namun berada dalam masa krisis bagi ibu dan janin, karena pada fase ini lah gangguan yang datang kepada ibu dan janin sangat rentan terjadi. Mulai dari gangguan makhluk gaib, rasa tidak nyaman serta emosional yang berubah-ubah.

Untuk menghindari godaan dan marabahaya yang akan terjadi, masyarakat akan melaksanakan upacara tujuh bulan dengan mengadakan syukuran yang didalamnya berupa doa dan pujian. Dilaksanakan dengan mengambil hari baik angka tujuh misal 27, menggunakan

⁸ *Munjung* dalam kamus bahasa Sunda berarti *punjung* yaitu *kecap pagawean ngadatangan saluhureun nu dianggap loba karamatna artinya kata kerja yang*

digunakan untuk mendatangkan leluhur yang dianggap banyak keramatnya.(Danadibrata, 2006 hal 550)

bahan-bahan yang tidak mengikutsertakan hewan disembelih, mandi kembang dan membuat rujak kanitren (terbuat dari tujuh macam buah-buahan) yang akan dijual pada anak-anak dengan menggunakan genting sebagai alat tukarnya. Sementara untuk bahan-bahannya adalah dengan bunga tujuh macam, mayang (buah pinang), kelapa gading, kain batik tujuh helai (Heryana, 2007: 314).

Namun berbeda dengan masyarakat Dusun Sindang dengan tata cara pelaksanaan dan tradisi yang dilakukannya tidaklah sama seperti pada kutipan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan mereka yang dibawa leluhur dan telah melekat dalam kehidupannya. Tata cara yang dilakukan bisa saja menjadi ciri khas masyarakat setempat.

Dalam keadaan krisis yang dialami selama kehamilan tersebut untuk menjaga diri dari gangguan buruk maka aturan-aturan masyarakat setempat harus diindahkan. Aturan yang diberlakukan oleh masyarakat Dusun Sindang biasanya dengan membawa *panglay*, bawang putih dan lainnya dengan ditusuk menggunakan peniti yang ditempelkan pada baju. Tetapi dalam penelitian ini subjek tidak melakukannya. Ia hanya membawa beberapa bahan tersebut kedalam dompet kecil yang selalu ia bawa dalam kesehariannya.

Penggunaan *panglay* pada setiap ibu jari tangan dan kaki biasanya dilakukan masyarakat juga. Bahan tersebut digunakan karena dipercaya bahwa roh manusia akan keluar dari bagian-bagian tersebut dan makhluk halus akan masuk dari bagian-bagian tersebut. Serta bahan tersebut ditakuti oleh makhluk halus karena baunya.

Namun berbeda dengan subjek ritual yang tidak melakukannya. Ia tidak merefleksikan ajaran tradisi yang ada sepenuhnya dan adanya penambahan dalam upacara yang dilakukan pada usia kandungan empat bulan atauekah. Semua yang dilakukannya bukan semata-mata sengaja meninggalkan tradisi yang ada tetapi dengan beberapa alasan yang melatar

belakanginya seperti ia telah menyelesaikan studi S1 di UIN SGD yang notabene belajar dengan ajaran Islam, serta perubahan zaman yang berubah dengan pola pikir yang berbeda pula. Adanya pemahaman Islam yang melekat pada pemikirannya memberikan dampak bahwa tradisi yang seharusnya dilakukan adalah sesuai dengan ajaran Islam. Namun tidak dipungkiri juga bahwa tradisi yang dibawa oleh leluhur harus tetap dijalankan sebagai upaya pelestarian dan pertahanan adat.

Setelah usia kandungan menginjak sembilan bulan dan waktu persalinan telah tiba, maka ritual yang dilakukan setelah bayi lahir adalah *ngubur bali* dan *ngagantian getih*. *Ngubur bali* dilakukan dengan cara *mengubur bali* sebagai tanda bahwa janin yang telah lahir sebagai seorang bayi adalah hakikat dari manusia yang akan kembali pada keadaan semula. Dalam pemahaman Islam bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah dan akan kembali dalam keadaan tersebut, yang artinya bahwa ketika manusia mati ia akan dikubur ke dalam tanah. Ritual ini seperti mengajarkan kita bahwa tidak ada yang kekal abadi dalam hidup yang semuanya akan kembali dalam keadaan semula.

Ritual *ngagantian getih* merupakan keadaan *liminal* bagi seorang bayi. Bayi didapatkan pada keadaan bahwa ia akan menjadi anggota dari masyarakat setempat. Untuk dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, maka diadakanlah upacara yang dikhususkan untuknya. Adapun penerimaan bayi dalam struktur masyarakat dan berubahnya kedudukan seorang ibu adalah dengan adanya tradisi *nyecep*⁹ yang dilakukan masyarakat sekitar kepada ibu yang baru saja melahirkan seorang bayi.

Dari setiap masyarakat akan menyerahkan uang kedalam kanyut kundang¹⁰ atau bahan makanan seperti beras sebanyak 2 liter dan telur 1/2 kg. Namun jika masih berada dalam lingkup keluarga biasanya akan memberikan sebuah sampung kepada bayi tersebut.

⁹ *Nyecep*: memberi uang kepada yang baru dikhitkan. Namun dalam kelahiran ini, maka *nyecep* diartikan sebagai memberi uang kepada bayi yang baru lahir. <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=cecep>

¹⁰ *Kanjut kundang* dalam kamus bahasa Sunda adalah wadah duit receh tina lawon, diluhurna make kolor; ... ~

kundang kanjut wadah panglay, jaringao jste., pendekna dieusi gonggorekan anu di kukundang ku nu anyar orokan bari mamawa orok (sebuah tempat untuk uang koin yang terbuat dari kain, diatasnya memakai tali,... ~ kundang kanjut tempat panglay, jaringao dst, pendeknya diisi barang-barang yang dipakai oleh yang baru melahirkan sembari membawa bayi). Ibid. Hal 316

Ekah 11 dilakukan ketika bayi menginjak usia 40 hari dengan ketentuan Islam yang mengharuskan untuk menyembelih hewan berkaki empat yaitu domba seperti yang telah diajarkan Nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail. Ekah ini dilakukan sebagai tanda ketatan orang tua bayi yang beribadah untuk anaknya tersebut dengan cara mengganti jiwa anak yang dikurbankan dengan domba atau kambing. Sesuai dengan H.R Abu Daud bahwa "... orang yang telah melahirkan anak dianjurkan untuk beribadah atas anak tersebut, maka beribadahlah, untuk anak laki-laki dua kambing yang sepadan, sedangkan anak perempuan satu kambing"¹². dalam pelaksanaannya jumlah hewan ditentukan oleh jenis kelamin bayi. Jika laki-laki maka memotong kambing atau domba sebanyak 2 ekor sedangkan wanita 1 ekor.

Setelah dilaksanakannya ekah tersebut, dilakukanlah ritual *ngahurip*¹³. Ritual ini dimaksudkan agar bayi yang lahir nantinya semasa hidup senantiasa dapat menghidupkan kehidupan sesama manusia yang kekurangan dengan cara membantu. Dengan begitu dalam ritual ini mengajarkan kita untuk saling membantu.

Terakhir adalah *mahinum* yang merupakan ritual penutup sekaligus sebagai tanda pelepasan keadaan *liminal* seorang ibu yang telah melahirkan. Ritual ini dimaksudkan sebagai rasa syukur atas diberikannya anak serta sebagai tanda bahwa ayah dan ibu bayi yang telah berhasil melalui rangkaian upacara dan melakukan aturan-aturan adat setempat dengan baik. *Mahinum* identik dengan makanan yang disebut *pahinum* yang terbuat dari berbagai macam umbi-umbian dan beberapa bahan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

SIMPULAN

Upacara yang dilakukan semasa kehamilan dan kelahiran merupakan sebuah doa permohonan dan perlindungan dari marabahaya untuk ibu dan bayinya tetapi juga sebagai sebuah pengharapan orang-tua kepada bayi yang akan memulai kehidupan di dunia,

semenjak dilahirkan sesuai dengan keinginan orang-tua.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan Turner dengan penelitian ini terdapat kemiripan dalam ritus yang bersifat mengusir gangguan yang kemungkinan dapat mempengaruhi kehidupan seorang individu yang tertuju pada perempuan. Dalam kasus yang diteliti oleh Turner pada tahun 1950-an di Ndembu, Afrika Tengah Selatan, seorang perempuan menjalani ritus yang sedang mengharapkan kelahiran anak kembar sebagai pencegahan dari gangguan roh (Turner, 1990: 23).

Sementara itu, dalam kasus penelitian ini, perempuan sebagai objek ritualnya pernah mengalami keguguran, dan akhirnya, begitu sekarang dapat hamil kembali diadakan ritus yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan semasa kehamilan hingga kelahiran bayinya. Dengan demikian, bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner sekitar tahun 1950-1954 masih relevan sampai sekarang, meskipun penelitian ini dilakukan setelah rentang waktu 69 tahun, pada masyarakat petani padi sawah Sunda di Dusun Sindang, Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat.

Dapat ditarik simpulan bahwa ritual *nyawen* pada masa kehamilan merupakan masa *liminal* seorang ibu. *Ngagantian getih*, *ngubur bali*, ekah, *ngahurip* termasuk dalam masa *liminal* seorang bayi untuk menjadi anggota masyarakat yang baru dan *mahinum* merupakan masa pelepasan *liminal* seorang ibu untuk kembali ke dalam masyarakat dengan status sebagai seorang ibu yang disandangnya. Pada tahap ini *mahinum* disebut juga sebagai masa *reaggregation* yaitu penyatuan kembali pada kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai baru yang didapat pada masa *liminal* sebelumnya.

¹¹ Ekah dalam kamus basa Sunda adalah akikah: meuncit embe badot at. Domba nu sehat pisan, maksudna ngahajatan orok nu entas dilahirkeun ku sabab saur Nabi dina hadis orok teh masih keneh digade basa dilahirkeun. *Ibid.* Hal 182

¹² *Ilmiyyah*. 2016. Hal 22

¹³ Hurip dalam kamus basa Sunda adalah waras lahir jeung waras batin, mulus taya kuciwana; jelema ~ babari neangan rejekina, mikirna sehat, tembong romanna marahmay budi, jagjag waringkas, ka impungan ku papada jelema, pendekna mulus sakulawarga taya kuciwana. *Ibid.* Hal 262

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Buku

- Akip, R. (1982). Upacara Adat di Pasundan. 1982. Bandung: Sumur Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2018) Kecamatan Rancakalong Dalam Angka 2018.
- Danadibrata, R.A. (2006). kamus basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hadi, Y. S. (2006). Seni dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka.
- Kantor Desa Rancakalong. (2018). Monografi Desa Rancakalong. Rancakalong.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ratna, N. K. (2010). metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satjadibrata, R. (.....). kamus basa sunda. Bandung: perpustakaan perguruan kem. P.p. dan K.
- Winangun, Y. W. W. (1990). masyarakat bebas struktur: *liminalitas* dan komunitas menurut Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius.
- Yulizawati, et al. (2017). buku ajar asuhan kebidanan pada kehamilan. Padang: rumah kayu pustaka utama.

Jurnal

- Heryana, A. (2007). Indung; konsep dan aktualisasi perempuan Sunda. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jurnal Penelitian. Bandung: Upakarti.
- Karanawai, D. (2015). makna ritual mukad ulid masyarakat suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung. Sosiatri-Sosiologi, Volume 3, Nomor 3, 1-23.
- Kasnodihardjo & Kristiana, L. (2012). praktek budaya perawatan kehamilan di desa gadingsaro Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi vol. 3 No 3, 113-123.
- Oroh, S., Suparman E., & Tendean, H.M.M. (2015). karakteristik persalinan prematur di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. E-Clinic, vol 3 (2), 707-711.
- Trisanti, N. (2013). upacara raba'akia pada masyarakat di Kelurahan Bukit Air

- Manis Kecamatan Padang Selatan kota Padang. Jurnal sosiologi. Vol. I No. 01.
- Yulaeliah, E. (2008). "Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang". Resital. 9 (1). 31-36.

Laporan Penelitian

- Hadiati, D.N. (2016). Bentuk, Makna dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada masyarakat Sunda. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ilmiyyah, N. (2016). Pemahaman dan implementasi hadist-hadist aqiqah pada masyarakat Desa Kauman Kota Kudus. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kartikawati, E. (2014). Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Persalinan Bayi baru lahir dan Nifas Normal pada Ny. F usia 25 tahun G10A0 Umur Kehamilan 40 Minggu Di BPM Ummi Khamidah Wonosobo 1. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kelana, S.R. (2015). Seni Beluk di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Pikeun Bahan Bangajaran Maca Bahasan di SMA Kelas XII. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Malik, M. (2015). Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Najihah, U. (2018). Tradisi Ngupati Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Batu Raden Kabupaten Banyumas. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Nuroniah, N.R. (2012). Upacara Daur Hidup Masyarakat Rancakalong: Edisi Teks dan Terjemahan. Jatinangor: Universitas Padjajaran.
- Qanitaatin, E. (2008). upacara perkawinan dalam masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Sopyan, M. A. (2013). Makna Simbolis Tradisi Bubur Suro bagi Masyarakat (Studi Deskriptif di Kampung Cibulakan Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Yuliana. (2016). Tari Sampiung dalam Ritual Pengobatan di Rancakalong Kabupaten Sumedang. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Sumber Internet

- <http://sumedang-tandang.com/direktori/detail/desa-rancakalong.htm>, diunduh 13 Juni 2017, jam 03.15 wib.
- <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=cecep>, Arti nyecep menurut kamus daerah, diunduh 2 Oktober 2018, jam 14.40 wib.
- www.jatiluhuronline.com, Bahasa latin *panglay*, diunduh 19 april 2015, jam 20.15 wib.

